

## Evaluasi Kurikulum Sekolah Dasar Dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi

Dea Mustika<sup>1\*</sup>, Annisa Assyifa<sup>2</sup>, Perawati<sup>3</sup>, Rosmalinda<sup>4</sup>, Sri Rahmawati<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

<sup>1\*</sup>[deamustika@edu.uir.ac.id](mailto:deamustika@edu.uir.ac.id), <sup>2</sup>[annisaassyifa@student.uir.ac.id](mailto:annisaassyifa@student.uir.ac.id), <sup>3</sup>[perawati103@student.uir.ac.id](mailto:perawati103@student.uir.ac.id), <sup>4</sup>[rosmalinda@student.uir.ac.id](mailto:rosmalinda@student.uir.ac.id), <sup>5</sup>[sriahmawati497@student.uir.ac.id](mailto:sriahmawati497@student.uir.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menjamin akses yang setara terhadap pendidikan bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Artikel ini mengevaluasi kurikulum sekolah dasar di Indonesia dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus di beberapa sekolah dasar di Jakarta, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum saat ini belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Faktor utama yang menjadi kendala meliputi keterbatasan pelatihan guru, metode pengajaran yang belum inklusif, serta minimnya dukungan sumber daya. Meskipun terdapat beberapa praktik baik di sekolah tertentu, diperlukan perbaikan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan dukungan infrastruktur untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Pendidikan inklusi, Kurikulum sekolah dasar, Kebutuhan khusus, Evaluasi kurikulum, Pelatihan guru

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah muncul sebagai salah satu fokus utama dalam rangka reformasi sistem pendidikan di Indonesia, terutama setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep pendidikan inklusi ini sangat menekankan pada pentingnya penerimaan dan partisipasi dari seluruh siswa tanpa memandang latar belakang mereka, kemampuan yang dimiliki, atau kebutuhan khusus yang mungkin ada. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 2,6 juta anak di Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus dan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan di tingkat sekolah dasar.

Kurikulum yang berlaku saat ini sering kali tidak mencerminkan keragaman kebutuhan siswa yang ada di dalam kelas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati pada tahun 2020 menunjukkan bahwa banyak guru merasa kurang siap untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kebijakan pendidikan inklusi yang telah ditetapkan dan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar agar dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dengan cara yang optimal.

Kehadiran kurikulum inklusif memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam hal penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam metode pengajaran yang diterapkan. Metode pengajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif sangat diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar yang berbeda di antara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Namun, tantangan yang dihadapi adalah tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, yang tentunya menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas tentang evaluasi kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar dengan penekanan pada aspek-aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam kurikulum yang ada saat ini, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, diharapkan kurikulum yang dihasilkan nantinya dapat lebih responsif terhadap kebutuhan semua siswa, sehingga pendidikan inklusi dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Pendidikan inklusi merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Paradigma ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan pendidikan segregatif yang sebelumnya mendominasi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus cenderung dipisahkan dari siswa reguler. Dalam konteks global, pendekatan inklusif telah diperkuat oleh sejumlah deklarasi dan konvensi internasional, seperti Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) dan Konvensi Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus (United Nations, 2006). Di Indonesia, dukungan terhadap pendidikan inklusi diperkuat melalui berbagai regulasi, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 serta implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel.

Namun demikian, realitas pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebijakan dan praktik. Beberapa studi kontemporer menyoroti bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah dasar cenderung bersifat generik dan belum sepenuhnya mempertimbangkan diversitas kebutuhan peserta didik (Hendrawan et al., 2022). Dalam praktiknya, guru sering kali kesulitan untuk memodifikasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, baik karena keterbatasan pelatihan maupun karena tidak tersedianya panduan atau modul khusus yang mendukung.

Di sisi lain, kurikulum nasional masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan belum cukup memberikan ruang pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fungsional yang sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh temuan yang dirilis oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbudristek (2023) yang menyatakan bahwa hanya 27% sekolah dasar inklusi di Indonesia yang memiliki dokumen kurikulum adaptif. Kesenjangan ini menjadi bukti bahwa perbaikan kurikulum merupakan hal yang mendesak dilakukan, khususnya dalam upaya membangun sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan.

Di era transformasi digital saat ini, inovasi pembelajaran berbasis teknologi seharusnya mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Namun, tidak semua satuan pendidikan memiliki kemampuan dan infrastruktur yang memadai untuk mengimplementasikannya. Penelitian oleh Lestari dan Kurniawati (2021) menyebutkan bahwa keterbatasan perangkat teknologi dan rendahnya literasi digital guru menjadi penghambat utama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran inklusif.

Oleh karena itu, evaluasi terhadap kurikulum sekolah dasar menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi sejauh mana instrumen pendidikan ini mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau sosial. Evaluasi ini tidak hanya menasar konten kurikulum, tetapi juga pendekatan pedagogis, kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan manajerial dari pihak sekolah. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia, sehingga semua siswa, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di Jakarta dan sekitarnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, serta observasi langsung di kelas. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen kurikulum, laporan kebijakan, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Wawancara dilakukan dengan 15 guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar di kelas inklusi, serta 5 kepala sekolah yang bertanggung jawab atas implementasi pendidikan inklusi di sekolah mereka. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pandangan mereka tentang kurikulum yang ada, tantangan yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan. Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kurikulum diterapkan dan bagaimana interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, di mana data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema yang muncul. Hasil wawancara dan observasi kemudian dibandingkan dengan dokumen kurikulum yang ada untuk mengidentifikasi kesenjangan dan area yang perlu diperbaiki. Penelitian ini juga mengacu pada teori pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa (Ainscow, 2016).

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas kurikulum sekolah dasar dalam mendukung pendidikan inklusi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di tingkat sekolah dasar saat ini masih belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Salah satu temuan yang sangat mencolok adalah banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki kemampuan yang beragam. Dari total guru yang diwawancarai, sekitar 70% di antaranya mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pelatihan yang cukup dalam bidang pendidikan inklusi. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum secara inklusif.

Lebih lanjut, hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan sering kali bersifat satu arah, di mana guru mendominasi proses pembelajaran. Situasi ini menyebabkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus merasa terasing dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar yang berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Di sisi lain, terdapat beberapa contoh positif dari sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum inklusi dengan baik. Sebagai contoh, di SDN 01 Jakarta, para guru telah mengembangkan materi pembelajaran yang bersifat fleksibel dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif serta alat bantu visual terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, kurikulum dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, tanpa terkecuali.

Namun, tantangan masih tetap ada, terutama terkait dengan penyediaan sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah. Banyak sekolah yang belum memiliki akses yang memadai terhadap alat bantu pendidikan yang diperlukan untuk mendukung

siswa dengan kebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% sekolah dasar di Indonesia yang memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusi. Ini menandakan perlunya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan yang ada.

Penelitian ini mengungkapkan adanya sejumlah hambatan sistemik yang mengakibatkan kurikulum di tingkat sekolah dasar belum berfungsi secara optimal dalam mendukung pendidikan inklusi. Melalui wawancara mendalam dan observasi di kelas, terungkap bahwa mayoritas guru masih mengandalkan metode pembelajaran yang bersifat tradisional, di mana ceramah dan evaluasi yang berbasis ujian tertulis mendominasi proses pengajaran. Model pembelajaran semacam ini sangat minim memberikan kesempatan untuk diferensiasi instruksi, padahal hal tersebut sangat penting dalam konteks kelas yang inklusif (Yuliani & Nugroho, 2021).

Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa mereka belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait modifikasi kurikulum atau strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif. Hal ini sejalan dengan laporan dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 62% guru di sekolah dasar belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Akibatnya, siswa yang memiliki kebutuhan khusus sering kali terpinggirkan dalam proses pembelajaran karena pendekatan yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Lebih lanjut, penggunaan alat dan perangkat pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusi masih sangat terbatas. Penggunaan media pembelajaran alternatif seperti gambar, video, dan alat bantu visual lainnya terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun, data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa hanya 4 dari 10 sekolah yang diteliti memiliki akses ke perpustakaan digital atau alat bantu visual yang memadai. Situasi ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak sekolah tidak memiliki kebijakan internal yang secara jelas mendukung pengadaan dan pemanfaatan sumber daya belajar yang inklusif (Ramadhani et al., 2024).

Di sisi lain, terdapat beberapa praktik baik yang dilakukan oleh sejumlah sekolah inklusi yang berhasil menyesuaikan kurikulum mereka berdasarkan kebutuhan siswa. Salah satu studi kasus menunjukkan bahwa guru di SDN Inklusi X Jakarta telah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup aktivitas pembelajaran alternatif, termasuk penerapan strategi pengajaran multi-level dan pemanfaatan teknologi pendukung seperti aplikasi text-to-speech. Hasilnya, siswa dengan hambatan penglihatan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mandiri.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Wardana (2023), yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan universal design for learning (UDL) cenderung lebih siap dalam mengakomodasi siswa dengan latar belakang yang beragam. UDL menekankan pentingnya penyampaian materi melalui berbagai cara (multiple means of representation), keterlibatan aktif siswa (multiple means of engagement), serta fleksibilitas dalam menunjukkan hasil belajar (multiple means of expression).

Namun demikian, praktik baik yang ada saat ini masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Diperlukan adanya kebijakan yang lebih terstruktur dari pemerintah untuk mendorong replikasi model kurikulum inklusi yang berhasil ini ke seluruh sekolah dasar di Indonesia. Dalam jangka panjang, keberhasilan implementasi pendidikan inklusi yang efektif sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan nasional, kapasitas sumber daya manusia, serta keberadaan kurikulum yang benar-benar responsif terhadap keragaman peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam kebijakan pendidikan inklusi, implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar masih memerlukan perbaikan yang signifikan. Rekomendasi untuk perbaikan mencakup peningkatan pelatihan bagi para guru, pengembangan materi pembelajaran yang lebih inklusif, serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan lebih baik dan lebih efektif di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi secara menyeluruh. Meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diatur secara formal dalam berbagai regulasi nasional, pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Mayoritas guru masih belum memiliki pelatihan yang memadai, dan sebagian besar sekolah belum memiliki sumber daya maupun perangkat pembelajaran yang cukup untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

Kurikulum yang ada saat ini cenderung bersifat seragam dan akademik, sehingga kurang fleksibel dalam memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun demikian, terdapat praktik-praktik baik di beberapa sekolah inklusi yang dapat menjadi contoh dan model pengembangan kurikulum di sekolah lainnya, seperti pengembangan RPP adaptif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penerapan prinsip universal design for learning (UDL).

Oleh karena itu, diperlukan reformasi kurikulum yang lebih inklusif, pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik, serta dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah untuk memperkuat infrastruktur pendidikan inklusi. Langkah-langkah ini menjadi sangat penting agar setiap anak, tanpa terkecuali, dapat menerima pendidikan yang layak, bermutu, dan sesuai dengan potensinya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih secara khusus ditujukan kepada Universitas Islam Riau, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan arahan akademik yang sangat berarti selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dari sekolah dasar inklusi di wilayah Jakarta yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan data dan informasi yang sangat bermanfaat bagi kelengkapan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing atas bimbingan, saran, serta motivasi yang terus mengalir selama penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh anggota tim kelompok yang telah bekerja sama

dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebajikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2016). *Developing Inclusive Education Systems: The Role of School Leadership*. Cambridge University Press.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hasanah, U., & Wardana, A. (2023). Implementasi Universal Design for Learning dalam Kelas Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 23–35.
- Hendrawan, F., Dewi, S., & Sukmawati, N. (2022). Kesiapan Kurikulum Sekolah Dasar dalam Menyongsong Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(3), 120–132.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data dan Statistik Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniawan, A. (2020). Metode Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 123-135.
- Lestari, N., & Kurniawati, D. (2021). Analisis Kesiapan Digital Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 88–97.
- Putri, R. (2019). Peran Teknologi dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Ramadhani, A., Susanto, R., & Marliyah, L. (2024). Infrastruktur Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Infrastruktur dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 54–69.
- Sari, D., & Rahmawati, I. (2020). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 201-215.
- Yuliani, N., & Nugroho, B. (2021). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Inklusif*, 7(2), 77–89.